

Prostitusi Online di Jejaring Media Sosial Twitter Ditinjau dari Alasan Pelaku Berdasarkan Teori Pilihan Rasional

Gerard Fatah Ardianto, Untung Sumarwan
Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur Jakarta
Heroesfromzero@gmail.com, Untung.sumarwan@Budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah prostitusi online yang terjadi di media sosial Twitter. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif. Dalam penelitian ini, teori pilihan rasional James S. Coleman menekankan dua elemen penting: aktor/pelaku dan aksesibilitas. Dalam penelitian ini, ada empat narasumber: dua PSK (Pekerja Seks Komersial), satu mucikari, dan satu pelanggan. Hasil penelitian ini menjelaskan mengapa para pelaku, atau PSK (Pekerja Seks Komersial), mucikari, dan pelanggan memilih untuk melakukan praktik, aktivitas, dan transaksi di jejaring media sosial Twitter. Alasan untuk pilihan ini termasuk nilai pasar yang tinggi dari Twitter, fleksibilitas jam kerja yang lebih besar dibandingkan dengan bisnis offline, keengganan untuk menggunakan mucikari, kepercayaan pelanggan yang lebih tinggi, dan demografi yang lebih muda. Selanjutnya, temuan penelitian ini menjelaskan berbagai metode pemasaran dan pencarian/pemesanan prostitusi online, termasuk menggunakan hashtag prostitusi online, pesan langsung sebagai opsi komunikasi, layanan promosi prostitusi online baik yang berbayar maupun gratis, tweet/cuitan yang menjelaskan aturan dan kisaran harga, dan kolom pencarian Twitter. Terakhir, tetapi tidak kurang penting, kolom Top, terbaru, orang, foto, dan video digunakan sebagai opsi bagi pelanggan yang ingin menentukan jasa prostitusinya.

Kata Kunci: Prostitusi online, Twitter, PSK (Pekerja Seks Komersial), Mucikari, Pelanggan

ABSTRACT

This research centres on online prostitution conducted through the social media platform Twitter. This research employs qualitative and descriptive methodologies. James S. Coleman's rational choice theory focuses on two key components: actors and accessibility. This study involved four sources: two commercial sex workers, one pimp, and one consumer. This research elucidates the reasons behind why perpetrators, prostitutes (Commercial Sex Workers), pimps, and consumers opt to engage in practices, activities, and transactions on the Twitter social media platform. The decision was based on the high market value of Twitter, increased flexibility in working hours compared to traditional enterprises, aversion to using intermediaries, enhanced consumer trust, and a younger target audience. The research findings detail different strategies for marketing and engaging in online prostitution, such as utilising online prostitution hashtags, direct messaging for communication, paid and free online prostitution promotion services, tweets outlining rules and prices, and utilising Twitter search columns. Lastly, customers can utilise the Top, newest, individuals, photographs, and videos sections to select their prostitute services.

Keywords: Online prostitution, Twitter, PSK (commercial sex workers), Pimps, Customers

Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia, ada aturan dan batasan yang mengatur cara mereka berperilaku. Aturan-aturan ini dikenal sebagai norma. Norma adalah aturan yang mengatur manusia untuk melakukan apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun, seringkali terjadi pelanggaran dan penyimpangan dari norma, yang merusak nilai dan tujuan masyarakat. Deviasi sosial adalah istilah lain untuk penyimpangan dan pelanggaran ini. Terkait dengan hal ini, prostitusi adalah deviasi sosial yang sering muncul di atas permukaan di era modern. Sampai saat ini, prostitusi masih merupakan masalah klasik yang belum terselesaikan di Indonesia.

Prostitusi telah berkembang dengan sangat cepat dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia hingga menjadi bagian dari berbagai media, seperti mulai dari wanita yang menjadi selir di zaman kerajaan, prostitusi di bar, diskotik, kelab malam, panti pijat, hingga prostitusi online, yang telah mengiringi dan meramaikan kesenjangan digital yang muncul sebagai akibat dari kemajuan ICT. Prostitusi dapat didefinisikan sebagai peristiwa di mana seseorang memperjual-belikan tubuh, kehormatan, dan kepribadiannya kepada orang lain untuk memenuhi hasrat seksual mereka dengan imbalan, yaitu melalui pembayaran (Kartini; Andika, 2016). Prostitusi tampaknya tidak akan pernah bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat dan dihilangkan dengan mudah karena prostitusi selalu berkembang. Prostitusi adalah seperti air; ia selalu dapat menyesuaikan diri dan bertahan dalam segala situasi, baik saat sulit maupun saat jaya. Itu sebabnya prostitusi selalu ada di setiap perkembangan zaman.

Dilaporkan bahwa bisnis prosituti menghasilkan antara 1,27 dan 3,6 milyar dolar pada tahun 1995 (Kompas; Bagong Suyanto, 2012). Pada tahun 1998, Organisasi Buruh Internasional (ILO) melakukan penelitian tentang pelacuran di empat negara Asia Tenggara. Hasilnya menunjukkan bahwa jutaan orang di Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand mencari uang melalui prostitusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Diperkirakan bahwa industri pariwisata seks di empat negara tersebut menghasilkan antara 2 hingga 4 persen dari PDB negara (Dennis; Bagong Suyanto, 2012). Fakta yang menarik sekaligus menyedihkan adalah bahwa gaji dan keuntungan yang diperoleh para pelaku prostitusi dapat dianggap sebagai pekerjaan yang menguntungkan, dan hampir tidak ada pekerjaan lain yang dapat ditawarkan kepada perempuan yang memiliki kesempatan yang sebanding dengan gaji yang diperoleh dari prostitusi (Lena & Evelyn Korn; Bagong Suyanto, 2012).

Prostitusi telah menjadi fenomena kejahatan siber karena sekarang telah masuk ke dunia virtual teknologi. Pelanggaran norma susila seperti prostitusi adalah salah satu pergeseran masalah yang muncul dari ruang virtual ini. Ini yang kemudian kita kenal sebagai "prostitusi online", yang disebut sebagai tempat penyediaan layanan seks dilakukan. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa aktivitas bisnis prostitusi merupakan masalah sosial yang tidak pernah selesai dan radikal, dan bahwa hanya cara prostitusi dilakukan yang berubah. Perkembangan teknologi, industri, dan kebudayaan

manusia mengikuti perkembangan prostitusi dalam berbagai bentuk dan tingkatan (Kartini; Andika, 2016).

Prostitusi online dinilai jauh lebih secara strategis bagi penggunanya, baik pelanggan maupun pelaku. Karena memilih dan menampilkan "barang dagangan" yang lebih menjanjikan dan menawarkan kemudahan seperti kecepatan, kerahasiaan, keterbukaan untuk mengakses "calon" klien, dan harga yang terjangkau menjadi daya tarik di dunia maya. Sifat strategis membuat banyak pelaku prostitusi beralih ke prostitusi online, karena banyak keuntungan yang ditawarkan dan resiko yang lebih rendah. Faktor tambahan adalah fakta bahwa prostitusi lokal yang ditutup juga mendorong pelaku dan pelanggan prostitusi online. Sangat berbeda dengan prostitusi online, yang memiliki banyak keterbatasan, seperti masalah identitas yang mudah diidentifikasi oleh polisi (Devie; Marieska Harya, 2015).

Sifat radikal dunia internet, khususnya terkait dengan *cyber prostitution*, telah membuka jalan bagi munculnya berbagai macam praktik yang bertentangan dengan moralitas di dunia nyata. Oleh karena itu, semangat spiritualitas bukan satu-satunya masalah di dunia baru di internet, tetapi juga banyak praktik yang dianggap anti moral (Zaleski; Puji Rianto, 2015). Dalam dunia internet, seksualitas telah menghancurkan batas-batas yang tidak dibicarakan dalam dunia nyata.

Berbicara tentang prostitusi online, masalahnya adalah bahwa itu menjadi cara bagi Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk melarikan diri dari dunia prostitusi. Mereka melakukan perubahan dalam cara mereka melayani pelanggan; sebelumnya, mereka melakukannya secara manual, tetapi sekarang mereka menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Dianggap sebagai "reformasi" dari sistem prostitusi, perubahan yang terjadi pada cara, praktik, dan transaksi di dunia prostitusi. Contohnya adalah munculnya prostitusi di Twitter. Akun-akun yang menawarkan layanan prostitusi online sangat sering ditemukan di platform media sosial Twitter. Selain itu, topik yang paling populer di Twitter juga berkaitan dengan prostitusi dan pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa prostitusi dan pornografi tumbuh subur di jejaring media sosial. Akibatnya, akun yang menyebarkan konten pornografi dan prostitusi dapat dengan mudah melakukan pemasaran dan penyebaran konten negatif. Selain itu, hal yang lebih mengejutkan adalah bahwa kebijakan Twitter yang melarang pengguna melakukan registrasi untuk melihat atau mengakses konten prostitusi dan pornografi yang tersebar di media sosial.

Dalam studi berjudul "*Cyber Prostitution: Bergesernya masalah sosial ke dalam ruang virtual*" yang diteliti oleh Puji Laksono dan Riska Magfirani pada April 2014, diketahui bahwa prostitusi telah berkembang dan berkembang. Pada awalnya prostitusi hanya berkembang secara konvensional, yaitu melalui rumah bordir (bordellas, cathouses, atau whorehouses), kemudian menjajakan diri ke pinggir jalan atau melalui kenalan kerabat atau golongan paling bawah, yaitu para psk yang menjajakannya di Jalanan (the street walkers atau street hookers) (Bunga; Puji Laksono & Rizka Magfirani, 2014). Namun, karena kemajuan pesat dalam teknologi dan

komunikasi, bisnis prostitusi kini bergeser ke keranah daring atau online. Jenis penyimpangan baru yang berkembang, prostitusi online, memiliki pencegahan yang lebih sulit. Dengan banyaknya pengguna internet dan akses internet yang luas, prostitusi online mulai dilirik dan mendapat pasar yang besar. Studi yang relevan di atas menunjukkan bahwa prostitusi online lebih berani daripada prostitusi konvensional, karena prostitusi online mulai menjajakan diri secara terbuka di halaman media sosial dibandingkan dengan prostitusi konvensional yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Peneliti khawatir bahwa prostitusi online dapat menargetkan semua orang, bukan hanya pelaku seks, mucikari, dan konsumen. Ini dapat menargetkan warganet atau pengguna media sosial tanpa batasan umur atau kelamin. Untuk menunjukkan betapa besar dan berkembangnya bisnis prostitusi online, studi relevansi terhadap fenomena ini menjadi pembuka. Dengan demikian, peneliti akan dapat menganalisis dan mengkaji studi relevansi terdahulu untuk menjadi acuan untuk melakukan analisis.

Metode Penelitian

Secara keseluruhan, jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian terdiri dari empat individu, masing-masing dua pekerja seks komersial (PSK) yang disebut Bunga dan Bulan, satu mucikari yang disebut XX, dan satu pelanggan yang disebut Z. Metode kualitatif deskriptif yang dipilih peneliti bertujuan untuk mengetahui alasan dan cara pelaku melakukan praktik dan transaksi prostitusi online di Twitter. Berangkat dari fenomena prostitusi online di jejaring media sosial Twitter, kemudian dijabarkan dalam bentuk kalimat yang dianalisis secara menyeluruh dan sistematis dengan teori pilihan rasional. Tujuan lain dari teori ini adalah untuk mengungkapkan fenomena prostitusi online di jejaring media sosial Twitter dari narasumber dan informan penelitian.

Selanjutnya, proses pencarian data dilakukan secara primer dan sekunder. Cara kedua adalah dengan melakukan pencarian referensi penelitian sebelumnya, melakukan survei melalui berbagai media yang memberikan informasi tentang prostitusi online, khususnya di media sosial Twitter. Metode primer adalah dengan melakukan observasi, yang dilakukan dengan dua cara: secara online dengan melakukan observasi untuk mengetahui lalu lintas dan fenomena prostitusi online di media sosial Twitter, dan secara offline dengan melakukan observasi untuk mengetahui lalu lintas dan fenomena prostitusi online di media sosial Twitter. Selanjutnya, wawancara yang sangat bermanfaat untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana narasumber melakukan praktik dan transaksi prostitusinya, serta bukti dari praktik dan transaksi prostitusi online mereka di Twitter. Wawancara ini juga didukung oleh dokumentasi, baik berupa foto maupun rekaman suara, untuk memuat hasil percakapan peneliti dengan narasumber, yang mengandung data tentang alasan pelaku melakukan tindakan mereka. Selanjutnya, data penelitian harus dijelaskan, dicatat, dan dianalisis secara menyeluruh dan sistematis dengan menggunakan teori pilihan rasional untuk menjelaskan kondisi yang sedang terjadi. Dengan demikian, penelitian akan berjalan

dengan cara yang teratur dan sistematis sehingga lebih efektif dan tidak membuang waktu.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Penelitian *Rational Choice Theory* dalam kasus Prostitusi Online di Twitter

Teori pilihan rasional, juga dikenal sebagai teori pilihan rasional, diusulkan oleh James S. Coleman adalah sosiolog yang juga penulis jurnal *Rationality and Society* dan *Foundations of Social Theory*. Jurnal-jurnal ini bertujuan untuk menyebarkan pemikiran yang berasal dari perspektif pilihan logis. Untuk lebih memahami inti dari fenomena sosia, Coleman menggunakan aktor, norma, dan akses dalam penjelasannya. Hanya dua komponen digunakan dalam teori ini, yaitu aktor dan akses. Teori pilihan rasional, atau teori pilihan rasional, menunjukkan bahwa ide dasar bahwa tindakan perseorangan yang mengarah pada tujuan atau tindakan tertentu ditentukan oleh nilai atau preferensi. Komponen aktor dipilih berdasarkan fenomena ini. Coleman kemudian menyatakan bahwa ia memerlukan konsep ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang memaksimalkan kegunaan atau memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka saat menggunakan aksesibilitas.

Kepentingan dan aksesibilitas elemen aktor memungkinkan pelaku untuk mengontrol aksesibilitas dan peristiwa tertentu. Meskipun demikian, Coleman percaya bahwa hubungan antara aktor dan akses tidak selalu terjadi dalam semua fenomena. Di mana aktor tidak memiliki akses ke dirinya sendiri dan dapat melakukan tindakan dan keputusan yang logis. Dengan fenomena prostitusi online yang semakin meningkat, elemen akses dan aktor menjadi penting untuk analisis untuk mengidentifikasi komponen apa pun yang mempengaruhi perkembangan kasus tersebut.

Teori pilihan rasional Coleman menjelaskan elemen aksesibilitas dalam analisis ini. Teori ini menekankan pada bagaimana aksesibilitas memungkinkan aktor untuk memaksimalkan perilaku yang mereka lakukan. Dalam hal ini, ini menunjukkan bahwa aktor melihat keuntungan ketika mereka memiliki akses yang cukup, dan prostitusi online adalah pilihan yang dilakukan secara sadar. Kemungkinan melakukan prostitusi online (kesempatan, biaya, dan keuntungan) dan kemungkinan melakukannya di tempat lain atau sama sekali tidak melakukannya dapat mempengaruhi pilihan pelaku. Oleh karena itu, untuk mengetahui mengapa banyak pelanggan, pelaku, dan mucikari menggunakan media sosial, peneliti akan melihat aspek aksesibilitas dari fenomena prostitusi online di Twitter.

Analisis Faktor Pemain atas Prostitusi Online di Twitter melalui Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional yang dipopulerkan oleh James S. Coleman, di mana elemen tersebut akan menjelaskan elemen-elemen alasan seseorang memilih tindakan rasional dalam kasus prostitusi internet di Twitter. Dalam sifatnya, aktor dianggap sebagai seseorang yang memiliki tujuan atau maksud. Selain itu, mereka memiliki aspek pilihan yang memiliki nilai dasar, atau alasan, yang mereka gunakan untuk membuat keputusan mereka setelah mempertimbangkan secara sadar. Selain itu, aktor dianggap memiliki kekuatan untuk memilih apa yang akan dia lakukan dan apa yang akan dia lakukan.

Dalam kasus prostitusi online di Twitter, aktor dapat digambarkan sebagai pelanggan, mucikari, dan pelaku prostitusi (PSK). Analisis ini akan berkonsentrasi pada ketiga aktor tersebut melalui elemen dan fitur yang disebutkan oleh James S. Colman PSK pertama yang melakukan prostitusi online di Twitter adalah "Bunga", yang menjajarkan dirinya di Twitter berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 21 Juli 2020. Bunga menyatakan bahwa dia melakukan prostitusi secara pribadi. Dengan mempertimbangkan ekonomi pelaku yang hanya bekerja sebagai buruh dan memiliki pendidikan tamatan sekolah dasar, dia menjadi lebih terbuka untuk melakukan aktivitas prostitusi di Twitter. Bunga mengatakan bahwa dia tidak mendapat paksaan dari siapa pun untuk menjadi prostitusi; sebaliknya, keadaan ekonomi dan keluarganya yang membuatnya secara sadar memilih untuk melakukan prostitusi online.

Wawancara kepada narasumber kedua dilakukan pada 22 Juli 2020, dengan nama samaran "Bulan". Ia adalah seorang PSK (pelaku prostitusi offline) yang beralih ke prostitusi online serta memiliki kisah yang sama. Sejak lama, Bulan telah menjajarkan dirinya kepada lawan jenis melalui prostitusi konvensional atau mucikari. Namun, berdasarkan pertimbangan dan analisis narasumber, Bulan dengan sadar memilih untuk beralih ke prostitusi online dengan tujuan mendapatkan uang lebih cepat. Dengan demikian, pilihan bulan berdasarkan tujuan ekonomi adalah bulat.

Fakta bahwa Narasumber Bulan memutuskan untuk beralih dari prostitusi offline ke prostitusi online melalui Twitter menunjukkan bahwa Twitter ternyata menjadi platform yang sangat baik bagi beberapa orang untuk menjalankan bisnis prostitusi. Hal ini ditemukan dalam wawancara yang diadakan pada tanggal 28 Juli 2020 dengan narasumber "XX", seorang mucikari prostitusi online. Narasumber XX adalah pria berumur 21 tahun yang masih sangat muda saat menjalankan bisnis mucikari online di Twitter. Mereka yang aktif di media sosial Twitter melihat bahwa Twitter memiliki pasar yang besar untuk prostitusi online, dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan prostitusi konvensional. Karena ingin membantu teman-temannya yang dahulu bekerja sebagai PSK konvensional agar dapat mendapat pelanggan lebih cepat dan mendapatkan lebih banyak uang, narasumber XX mengatakan bahwa dia telah mempelajari dan mempertimbangkan dengan cermat pilihannya untuk bisnis tersebut sebelum terjun ke dunia. Sesuai kesepakatan PSK dan pelanggan, narasumber XX menerima 30% komisi dari satu transaksi prostitusi online di Twitter, sedangkan pelaku prostitusi (PSK) menerima 70% komisi.

Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pelanggan prostitusi online pada tanggal 13 April 2021 untuk memberi gambaran besarnya potensi pelanggan di dunia prostitusi online melalui Twitter. Sumber yang disebut sebagai "Z", seorang pria berusia 25 tahun yang bekerja di salah satu perusahaan di Jakarta, menyatakan bahwa dia ketagihan menggunakan fantasi prostitusi online di Twitter karena kemudahan mendapatkan PSK yang diinginkan dan jarak yang dapat disesuaikan. Sumber "Z" mengatakan bahwa pada awalnya, dia mencoba menggunakan layanan prostitusi di Twitter karena aktif di media sosial dan tergoda dengan profil yang diujarkan di situs web. Sumber "Z" mengatakan bahwa dia melakukannya karena dia ingin mencoba menjadi pelanggan PSK di Twitter dengan mencari wanita yang diinginkannya melalui hastag dan beberapa kali menjadi pelanggan PSK.

Setelah menganalisis kasus prostitusi online/PSK (Bunga dan Bulan), pelaku mucikari (XX) dan pelanggan (Z), dapat disimpulkan bahwa narasumber memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana elemen aktor dalam teori pemilihan rasional terintegrasi dalam fenomena tersebut. Dalam situasi di mana PSK atau pelaku prostitusi di Twitter memilih secara rasional—dengan kesadaran dan pertimbangan yang cermat—untuk menjadi PSK di Twitter karena potensi akses Twitter dan situasi yang mendorongnya untuk melakukan keputusan tersebut. Jadi, dalam kasus prostitusi online "XX", aktor dalam Rational Choice Coleman juga ada, di mana "XX" secara matang, sadar, dan memiliki tujuan yang jelas untuk melakukan pilihan rasional untuk menjadi bagian dari fenomena prostitusi online. Oleh karena itu, pelanggan "Z" memiliki elemen yang sebanding, yaitu dia telah memiliki keinginan tersebut dan melakukan penelitian atau penelitian mendalam untuk membuat keputusannya yang logis untuk menjadi pelanggan prostitusi online di media sosial Twitter. Karena fakta bahwa fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa hal itu telah mencapai aspek-aspek teori pilihan rasional kontemporer, maka tidak dapat diragukan lagi bahwa pilihan rasional terhadap individu sangat penting untuk dipertimbangkan.

Analisis Faktor Aksesibilitas pada Prostitusi Online melalui Teori Pilihan Rasional di Twitter

Analisis yang didasarkan pada elemen aksesibilitas dari teori pilihan rasional, juga dikenal sebagai teori pilihan rasional, yang dikembangkan oleh James S. Coleman akan melihat aspek-aspek aksesibilitas dalam fenomena prostitusi online di Twitter dan media sosial lainnya. Aspek-aspek aksesibilitas dalam dunia karyanya dapat digambarkan sebagai modal sosial atau sosial kapital, seperti terdapatnya elemen yang diinginkan aktor dalam nilai, norma, lingkungan, jabatan, organisasi, kendali, kepercayaan, dan sebagainya.

Dorongan untuk mengambil kendali sebagian atau seluruhnya di bawah orang lain atau dirinya dikenal sebagai aksesibilitas dan peristiwa yang dimaksud Coleman. Dalam kasus prostitusi online di Twitter, aktor harus bertukar kendali atas aksesibilitas dan/atau peristiwa yang dapat memperbaiki keadaan mereka dengan bertukar kendali atas hal-hal yang mereka anggap kurang menarik atau sangat menarik. Coleman sampai

pada struktur tindakan saat membangun teori ini, berfokus pada norma, perilaku kolektif, otoritas, dan sistem kepercayaan. Misalnya, dalam analisisnya, wewenang terdiri dari pemberian hak untuk mengontrol tindakan seseorang terhadap orang lain dalam kelas tertentu, asalkan orang tersebut memiliki hak untuk mengontrol tindakan mereka sendiri. Dalam prostitusi online, aktor (pelanggan, mucikari, dan pelaku prostitusi online yang bias) hanya memiliki otoritas dengan pertukaran. Hak untuk mengontrol tindakan seseorang dipertukarkan dengan aksesibilitas (seperti perlindungan) atau kompensasi finansial (seperti organisasi dan uang). Pada gilirannya, pemahaman tentang kewenangan, sistem kepercayaan, perilaku kolektif, kontrol, dan norma menawarkan alat untuk menjelaskan "aksesibilitas" dalam kasus prostitusi online di Twitter.

Analisis fenomena dengan menggunakan teori milik James S. Coleman menunjukkan bahwa fenomena prostitusi online di Twitter juga memiliki aspek keterjangkauan, seperti dalam kasus narasumber pelaku prostitusi "Bunga" yang mengatakan bahwa dia memilih untuk menjadi PSK karena mudah diakses di Twitter, meskipun "Bunga" sebelumnya bekerja sebagai terapis sehari-hari untuk 7 pelanggan hanya mendapatkan 450 ribu, tetapi sekarang dia memiliki nilai lebih dalam dunia PSK karena dia dapat mengantongi. Menurut narasumber "Bunga", kemampuan untuk menggunakan Twitter membuatnya menjadi pilihan yang masuk akal untuk menjadi PSK online karena hak akses terhadap kontrol dirinya. Di mana Bunga menyatakan bahwa dia memiliki akses penuh ke pilihannya untuk menjajarkan dirinya di dunia prostitusi online melalui Twitter karena dia tidak menggunakan Mucikari atau bantuan orang lain.

Tak jauh berbeda dengan narasumber "Bunga", narasumber "Bulan" juga menyatakan bahwa, karena aksesibilitas tingginya di Twitter, dia menjadi pekerja prostitusi online. Dibandingkan dengan prostitusi konvensional atau offline, bulan yang telah lama menjadi PSK konvensional menunjukkan bahwa akses konsumen dan materi (uang) di dunia prostitusi online Twitter jauh lebih besar. Bulan mengklaim bahwa dia memiliki kemampuan untuk mendapatkan 1,5 juta pelanggan yang diinginkan dalam satu kesempatan dengan menjajarkan dirinya di industri prostitusi online. Selain itu, Bulan menyatakan bahwa dia telah memilih opsi yang masuk akal tersebut karena fakta bahwa mucikari online tersedia di Twitter, yang berarti Bunga tidak perlu repot-repot mencari pelanggan atau memposting dirinya, karena mucikari online dapat dengan mudah membantunya mendapatkan pelanggan dengan menyebarkan foto dirinya di hastag Twitter.

Selain itu, keterangan narasumber "XX" yang menjalankan bisnis mucikari secara online di media sosial atau platform twitter menunjukkan pilihan rasional untuk elemen aksesibilitas. Sumber "XX" mengatakan bahwa tingkat aksesibilitas tinggi Twitter mendorongnya untuk bergabung dengan dunia mucikari online. Jika Twitter memiliki keamanan yang lemah, mereka dapat melakukan bisnis ilegal di internet. Selain alasan yang telah disebutkan sebelumnya, seperti materi (uang) yang besar dan keamanan yang lemah, Twitter juga memungkinkan pencarian pelanggan yang mudah

dan cepat. Karena hastag dan konten dewasa yang mudah diakses membuat bisnis prostitusi online mudah dijalankan, elemen "XX" akses konsumen menjadi pendorong penting bagi mereka untuk membuat keputusan rasional dalam dunia mucikari online.

Selain membenarkan pendapat narasumber "Z" yang menggunakan prostitusi online di Twitter, analisis sebelumnya menunjukkan bahwa kemudahan akses Twitter menjadi daya tarik yang signifikan bagi pelanggan. Dengan fitur pencarian khasnya, yaitu hastag, yang memudahkan pencarian PSK dan konten dewasa, Twitter mendorong penggunaannya untuk menjadi pelanggan prostitusi. Selanjutnya, Twitter, sebuah platform media sosial, memungkinkan konten dewasa, seperti video dan foto vulgar, diposting oleh PSK, yang menarik baik pelanggan baru maupun lama. Aksesibilitas yang tinggi membuat konsumen PSK konvensional beralih ke pelanggan prostitusi online di Twitter secara terang-terangan.

Semua orang telah memahami bahwa aksesibilitas Twitter memberi dorongan dan nilai baru kepada prostitusi. Akses bebas ke konten dewasa di Twitter mendorong penggunaannya untuk mencoba terlibat dalam dunia prostitusi online. Menurut informasi yang diberikan oleh narasumber, mudahnya mendapatkan uang dan memiliki kendali atas fenomena prostitusi online yang meluas di Twitter menarik para PSK dan Mucikari.

Justifikasi Prostitusi Online di Twitter dengan Unsur *actor & accessibility* Teori Pilihan Rasional

Dalam kasus prostitusi online di Twitter, dasar analisis dibagi menjadi dua komponen: aktor dan aksesibilitas. Aktor fenomena ini dibagi menjadi tiga golongan: Pekerja Seks Komersial Online, Mucikari, dan Pelanggan. Menurut narasumber "Bunga" dan "Bulan", ada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusannya untuk menjadi PSK di Twitter, seperti kesadaran, pertimbangan, situasi sosial, pendidikan, dan ekonomi. Kemudian, mucikari "XX" membuat keputusan logis untuk menjalankan bisnis prostitusi internet di Twitter karena ada elemen pertimbangan, analisis, dan keinginan pribadi untuk menjalankan bisnis tersebut. Selain itu, penelitian pribadi, keinginan individu, dan ketertarikan mereka terhadap dunia prostitusi mendorong mereka untuk membuat pilihan yang rasional terkait dengan banyaknya pelanggan prostitusi online dan perpindahan dari pelanggan prostitusi konvensional ke prostitusi online. Fokus analisis berdasarkan teori pilihan rasional dalam kasus prostitusi online di Twitter adalah yang diteliti memunculkan dua aspek utama, yaitu:

- Aktor (Pelaku yang melakukan praktik, aktivitas, dan transaksi prostitusi online melalui jejaring media sosial Twitter, seperti PSK (Pekerja Seks Komersial), Mucikari, dan Pelanggan)
- Aksesibilitas (teknologi informasi seperti hardware, software, dan brainware yang digabungkan, seperti media sosial Twitter, dan aksesibilitas manusia, yang dapat mencakup potensi dalam diri seseorang dan hubungan pertemanan).

Media sosial Twitter yang sangat mudah diakses telah memberikan kebebasan bagi aktor yang terlibat dalam prostitusi online di Twitter. Sejalan dengan keadaan tersebut, para aktor telah akhirnya memiliki perspektif, nilai, kendali, dan kesempatan finansial yang signifikan. Twitter, sebagai platform interaksi sosial, tidak aman dalam hal konten dewasa dalam kasus ini, sehingga para pelaku pekerja seks konvensional dapat memanfaatkannya untuk beralih menjadi pekerja seks online atau daring. Aksesibilitas tambahan yang ditawarkan Twitter termasuk peramban pencarian dan hastag, yang memudahkan pencarian bisnis prostitusi internet dan menyediakan platform yang luas bagi pelanggan dan pekerja seks untuk melakukan transaksi. Dengan menjadi sangat mudah diakses, prostitusi online menjadi pilihan yang logis bagi mucikari, konsumen, dan calon pekerja seks. Berikut beberapa elemen tambahan:

Menurut teori pilihan rasional ini, pelaku praktik dan transaksi prostitusi online di Twitter memiliki alasan yang kuat untuk memilih. Setelah itu, aktor akan selalu membuat keputusan yang paling menguntungkan dan membantunya mencapai tujuannya. Dengan cara ini, aktor dapat selalu melakukan apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Mereka yang kita sebut sebagai pelaku praktik, aktivitas, dan transaksi prostitusi online yang memiliki tujuan dan preferensi dapat dikatakan berhasil dalam memanfaatkan aksesibilitas yang tersedia di platform media sosial Twitter. Semua empat narasumber setuju bahwa Twitter adalah platform media sosial yang sangat mudah diakses. Dalam pandangan pilihan rasional, prostitusi online ini sukses karena hasil kerja sama hiper antara aktor dan aksesibilitas. Aktor dan pelaku yang memanfaatkan aksesibilitas Twitter dengan baik dan memanfaatkannya setelah digunakan juga dapat melakukan tugasnya dengan baik.

Kesimpulan

Dibandingkan dengan prostitusi lainnya, prostitusi online di jejaring media sosial Twitter memberikan harga pasaran dan pendapatan yang tinggi, menurut pandangan narasumber dan hasil analisis. Selain itu, mereka yang bekerja sebagai prostitusi memiliki jam kerja yang lebih fleksibel dan tidak melakukan overtime. Jika mereka lelah, mereka dapat menge'rem' calon pelanggan. Memiliki calon pelanggan yang lebih konsisten dibandingkan dengan aplikasi michat, yang menurut narasumber bulan sebagian besar digunakan untuk berbicara ringan dan php (pemberi harapan palsu).

Pemasaran berdasarkan aksesibilitas sangat mudah; mucikari dapat menggunakan aksesibilitas hastag yang luas dan jasa promosi akun prostitusi online untuk mendapatkan pelanggan. Selain itu, sangat mudah untuk mengaksesnya: Anda hanya perlu mengetik kota yang diinginkan dan menggunakan fitur aksesibilitas hastag Twitter. Calon pelanggan dapat membawa wanitanya kencan keluar dari lokasi operasional wanita. Selain itu, tidak seperti aplikasi michat di mana pelanggan harus membayar DP untuk menggunakan jasanya, dan pembayaran cukup dibayar di tempat untuk menghindari penipuan. Sedangkan terkait dengan aksesibilitas dan pertimbangan aplikasi michat, sistem pengoperasian pencarian di aplikasi michat menggunakan

sistem orang terdekat, yang berarti pencarian dengan orang terdekat pelanggan. Dengan menggunakan hastag yang dapat menyentuh berbagai pencarian, prostitusi online di Twitter lebih unggul.

Daftar Pustaka

- Dwiyadi, Andika. 2016. "Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Prostitusi Melalui Media ELEktronik". Fakultas Hukum, Universitas Hanuddin. Makassar
- Laksono, Puji. Magfiraini, Riska. 2014. "Cyber Prostitution: Bergesernya Masalah Sosial Ke dalam Ruang Virtual". Jurnal Analisa Sosiologi. Vol. 3 No. 1 April 2020. Hal 52 – 69
- Rahmaini, Indah Sari. Waris, A Zahid. 2020. "Komodifikasi Prostitusi Online Sebagai Kritik Atas Globalisasi". Jurnal Asketik. Vol. 4 No. 1, Juli 2020. Hal – 36
- Rianto, Puji. 2015. "Seksualitas Cyber: Sex Sebagai kesenangan dan Komoditas". Jurnal Informasi. Vol. 45 No. 2, Desember 2015. Hal 163 – 170
- Suyanto, Bagong. 2012. "Anak Perempuan Yang Dilacurkan; Korban Eksploitasi di Industri Seksual Komersial". Yogyakarta. Graha Ilmu
- Virdhani, Marieska Harya. 2015. "Prostitusi Online, Inovasi Bisnis Esek-Esek". Diakses pada 25 November 2020 di www.megapolita.okezone.com